

## **MEMBANGUN KONSEP TENDENCY TO FRAUD DALAM KONSEP TRIANGLE FRAUD (SINTESIS TEORI DAN PENELITIAN EMPIRIS YANG RELEVAN)**

**Ratna Ayu Damayanti**

Universitas Hasanuddin

[damayantiss@yahoo.ci.id](mailto:damayantiss@yahoo.ci.id)

**St.Ramlah**

Stie Tri Dharma Nusantara<sup>2</sup>

[ramlah74putri@yahoo.com](mailto:ramlah74putri@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Konsep tendency to fraud dapat dilihat dalam Konsep triangle fraud dan beberapa teori lainnya. Dimana triangle fraud merupakan sebuah alat yang telah banyak digunakan berbagai pihak dalam mendeteksi terjadinya fraud. Penelitian ini merupakan penelitian library research yang bertujuan untuk menghasilkan suatu konsep kecenderungan fraud yang bersumber dari grand teori, middle teori atau penelitian empiris sebelumnya. Tulisan ini mencoba mensintesis teori berdasarkan konsep-konsep teoritis yang sesuai kemudian dihubungkan dengan konsep tendency to fraud dan akan menghasilkan temuan penelitian.

**Kata-kata Kunci :** *Triangle fraud, tendency to fraud*

### **PENDAHULUAN**

Menurut Teori *Triangle Fraud* oleh Cressey (1953) ada tiga faktor yang tepat untuk menggambarkan alasan mengapa seseorang melakukan *fraud* atau tindak kecurangan yaitu adanya tekanan, peluang atau kesempatan, dan rasionalisasi. Hal ini diperkuat oleh Pendapat Vona (2008) menyatakan bahwa dalam teori fraud untuk terjadinya fraud perlu ada rasionalisasi, tekanan, dan peluang. AICPA telah menyebut ketiga unsur ini sebagai faktor risiko fraud atau kondisi fraud..

Fraud Triangle Theory menunjukkan bahwa kecurangan hanya terjadi di pada saat ada peluang, fraud yang dirasakan, motivasi, terutama tekanan keuangan dan pembenaran tindakan fraud melalui proses rasionalisasi (Cressey, 1950). Beberapa penelitian memperluas teori ini dengan memodifikasi unsur-unsur

triangle sementara yang lain memperkenalkan lebih banyak masalah makro untuk kejadian fraud, seperti pengaruh sosial, budaya, industri, kelompok dan organisasi (Ramamoorti et al., 2009; Zahra et al., 2007 ; Wolfe dan Hermanson, 2004; Kranacher et al., 2011).

Thanasak (2013: 1) menyatakan bahwa sebelum melakukan upaya apa pun untuk mengurangi fraud dan mengelola risiko secara proaktif, penting bagi organisasi bisnis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mengarah ke perilaku curang dengan memahami siapa penipu, kapan dan mengapa fraud dilakukan. Berbagai teori telah mencoba untuk menjelaskan penyebab fraud dan dua teori yang paling sering dikutip adalah Teori Fraud Triangle (FTT) dari Cressey (1953) dan Fraud Diamond Theory (FDT) dari Wolfe dan Hermanson (2004). Cressey (1953) memfokuskan penelitiannya pada faktor-faktor yang menyebabkan individu terlibat dalam kegiatan fraud dan tidak etis. Penelitiannya kemudian dikenal sebagai FTT. Teori ini terdiri dari tiga elemen yang diperlukan untuk fraud terjadi: (i) tekanan yang dirasakan, (ii) kesempatan, dan (iii) rasionalisasi.

Penelitian ini merupakan penelitian library research yang bertujuan untuk menghasilkan suatu konsep dalam kecenderungan fraud yang bersumber dari grand teori, middle teori atau penelitian empiris sebelumnya. Tulisan ini mencoba mensintesis teori berdasarkan konsep-konsep teoritis yang sesuai kemudian dihubungkan dengan konsep tendency to fraud dan akan menghasilkan temuan penelitian.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **a.Fraud**

*Fraud* adalah perbuatan melawan hukum yang disengaja, menyebabkan kerugian ekonomi bagi korbannya dan/atau pelaku mendapatkan keuntungan dari perbuatan yang dilakukannya menurut Kranacher et al, dalam Grace and Mailley (2015). Teori *fraud triangle* dan teori *fraud diamond* adalah teori yang sering digunakan untuk menjelaskan sebab terjadinya *fraud* menurut Dorminey et al, dalam Grace and Mailley (2015). Namun, *framework* teori *fraud triangle* yang kemudian digunakan sebagai dasar bagi auditor untuk melakukan penilaian risiko *fraud* pada saat melakukan penugasan audit seperti yang disyaratkan oleh standar audit baik itu Standar Pemeriksaan Akuntan Publik (SPAP) maupun dalam Standar

Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Tekanan diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mendorong individu melakukan perbuatan *illegal* (Dellaportas 2013; Wolfe dan Hermanson 2004). Cressey (1953) mengidentifikasi pemegang kepercayaan di perusahaan, cenderung akan mengkhianati kepercayaan jika perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan dan jika pemegang kepercayaan salah mengambil keputusan bisnis.

### ***b.Fraud Theory Triangle (FTT)***

Donald R. Cressey belajar di University of Indiana di Sutherland dan merupakan Mahasiswa yang paling cerdas di tahun 1940 an(wells,2011). Di lembaga pengajaran ini ia mengambil gelar doktor di bidang kriminologi dan menjadi tertarik pada perilaku penipu. Ketertarikan ini membuatnya menulis tesis doctoralnya, ia melakukan wawancara kepada 250 tahanan yang dihukum karena melakukan *fraud*. Adapun hasil penelitian Cressey (1953, p. 30) merumuskan hipotesis akhir, yang sekarang dikenal sebagai *triangle fraud*. Hipotesis ini mengasumsikan bahwa: Orang-orang tepercaya menjadi pelanggar kepercayaan ketika mereka memiliki masalah keuangan dan sadar bahwa masalah ini dapat diselesaikan secara diam-diam dengan melanggar posisi kepercayaan keuangan, dan dapat melakukan perilaku mereka sendiri dalam situasi tersebut.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Menurut mardalis (1999) studi kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada dipergustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya. Selain itu studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono:2006). Dalam tulisan ini, studi kepustakaan digunakan untuk mendalami beberapa grand dan middle teori dalam jurnal-jurnal kemudian mencoba untuk mensintesis sehingga melahirkan suatu konsep *Tendency to fraud* dalam *triangle fraud*.

## HASIL

Telaah kepustakaan dan hasil-hasil penelitian sebelumnya menjadi acuan dalam penelitian ini. *The triangle fraud (TTF)*, *Theory planned of behavior (TPB)* dan teori budaya lokal sebagai *grand theory*. pada penelitian ini, diturunkan menjadi *applied theory* adalah *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *Intention to ingage*, *budaya lokal organisasi dan fraud*.

Menurut Skousen *et al.* (2009), situasi dari *fraud triangle (pressure, opportunity, dan rationalization)* selalu hadir dalam *fraud*. Semua organisasi baik yang berorientasi bisnis, pemerintahan maupun nirlaba senantiasa rentan terhadap risiko kecurangan. Kecurangan besar membawa kejatuhan organisasi, kerugian masif investor, biaya hukum yang signifikan, pejabat kunci masuk penjara, serta hilangnya kepercayaan di pasar modal. Perilaku curang pejabat kunci juga akan memberikan dampak buruk bagi reputasi, merek maupun citra dari organisasi. secara umum, ACFE menggunakan terminologi kecurangan yang terkait dengan pekerjaan (*occupational fraud*) ke dalam tiga kelompok besar yaitu : (1) kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang menyangkut *fraud* pada laporan keuangan antara lain kecurangan *financial overstatement* seperti pendapatan fiktif (*fictitious revenue*), perbedaan waktu (*timing differences*) mencakup pengakuan pendapatan yang prematur (*premature revenue recognition*), penilaian aset yang tidak patut (*improper asset valuation*), hutang dan biaya yang disembunyikan (*concealed liabilities and expenses*), keterbukaan yang tidak patut (*improper disclosures*), penilaian aset yang tidak patut (*improper asset valuation*), understatement asset/pendapatan (*asset/revenue understatement*) dan non-finansial seperti *employee credentials*, internal documents dan external documents; (2) Penyalahgunaan aset (*assets misappropriation*) mencakup kas (pencurian, penggelapan), inventori dan aset lain, pencairan curang (*fraudulent disbursement*); (3) Penyuapan (*bribery*) dan korupsi mencakup pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) skema pengembalian (*kickback schemes*), gratifikasi ilegal (*illegal gratuity*), pemerasan ekonomi (*economic extortion*).

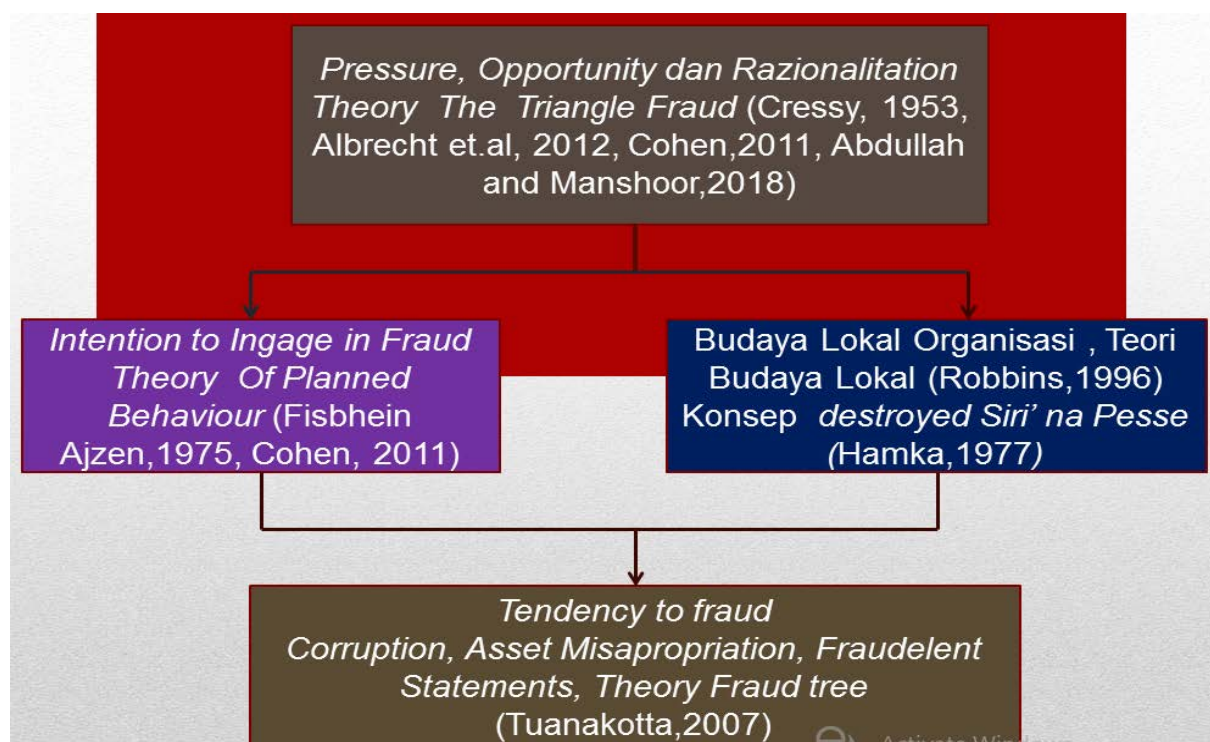
Konsep *tendency to fraud* dibangun atas konsep *triangle fraud* yang dibangun dari grand teori, seperti teori triangle fraud, teori planning behaviou (TPB) dan beberapa middle teori seperti *pressure*, *opportunity* dan *razionalitation*, *intention to engage* dan budalaya lokal organisasi.

**Tabel 1**  
Sintesa Konsep triangle fraud

| No | Nama Konsep                    | Peneliti                                                                                                                                                        |
|----|--------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | <i>Pressure</i>                | Tuan Mat et.al (2019), Albrecht et al., (2012), Rabiul Abdullahi, Noorhayati Mansor,(2018), Evi Maria, Abdul Halim, Eko Suwardi(2018), Steven Dellaportas(2018) |
| 2  | <i>Opportunity</i>             | J. Skousen (2018), Dellaportas, (2018), Grace,Jennifer Mailley (2015), Didi dan Kusuma (2018), Morales and Caraballo (2014), Umar et al,(2017)                  |
| 3  | <i>Razionalitation</i>         | Lukas Surjaatmaja(2018), Stalebrink dan Sacco (2006), Lingga,2019                                                                                               |
| 4  | <i>Intention</i>               | Aidafitri and Arta (2014), Cohen (2011)                                                                                                                         |
| 5  | <i>Budaya Lokal Organisasi</i> | Surjaatmaja(2018), Tenrigau (2017), Liu (2015)                                                                                                                  |

Sumber: Pengembangan Konsep

**Gambar 1**  
Alur Pikir Sintesis Konsep Tendency to Fraud



Sumber: Pengembangan Konsep

## PEMBAHASAN

Menurut Cressey (1953) beberapa faktor yang disebut *fraud triangle* merupakan hal utama yang menyebabkan perusahaan melakukan *fraud*. *Fraud triangle* terdiri dari *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*. Dalam penelitian Hess menemukan *TPB (theory planned behavior)* adalah model yang memiliki kekuatan yang sangat signifikan dalam menjelaskan variasi niat (*intention*). Model TPB berguna untuk memahami dan menjelaskan perilaku tidak etis dalam organisasi, TPB telah digunakan untuk menjelaskan maksud yang mendasari pelaporan keuangan yang curang (Beck dan Ajzen, 1991).

Geertz menfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi peniaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz; 1973)

Robbins (2003) berpendapat bahwa budaya organisasi merupakan hasil interaksi antara: (1) bias dan asumsi para pendirinya, dan (2) hasil belajar dan pengalaman dari anggota organisasi. Untuk mengkaji fenomena yang diteliti penulis

juga mengutip faktor yang mendasari budaya organisasi dari Kreitner dan Kinicki (Robbins :2003:97) adalah nilai dan Keyakinan. Nilai adalah keyakinan yang dipegang teguh dan ditampilkan oleh anggota suatu organisasi dalam tingkah lakunya. Sedangkan keyakinan adalah pemikiran dan kepercayaan individual mengenai bagaimana dirinya sebagai anggota suatu organisasi itu menjalankan tugasnya dan berinteraksi dengan orang lain. Nilai Budaya lokal yang ada di Sulawesi selatan yang diterapkan secara turun temurun adalah *siri' na pesse*.

Konsep *siri' na pesse* merupakan dua unsur yang dibangun dengan nilai-nilai lokal *tongeng* (kebenaran), *getting* (ketegasan), *lempu'* (kejujuran), dan *adele'* (keadilan) menurut (Rahman dan Tenrigau 2002) dalam Tenrigau (2017). Keempat nilai tersebut mengandung makna yang lebih dalam karena berhubungan dengan transendental yang merupakan prinsip-prinsip yang dianut dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut senantiasa dijaga dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terinternalisasi dalam diri masyarakat.

Di sisi lain Rae dan Subramaniam (2008) melakukan penelitian dimana Melihat tekanan berkaitan dengan motivasi karyawan untuk melakukan penipuan sebagai akibat dari keserakahan atau tekanan finansial pribadi, dan peluang mengacu pada kelemahan dalam sistem di mana karyawan memiliki kekuatan atau kemampuan untuk mengeksploitasi, membuat penipuan, sementara rasionalisasi sebagai pembenaran perilaku penipuan sebagai akibat dari karyawan kurangnya integritas pribadi, atau alasan moral lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dorminey *et al.* ( 2012) menemukan bahwa “tekanan finansial yang tidak dapat dibagikan” dari Fraud Triangle tidak selalu ada dalam setiap insiden fraud. Begitu pula menurut Philmore Alleyne, Michael

Howard (2005) menemukan Para responden menyarankan faktor-faktor berikut dari pengalaman mereka sebagai alasan untuk melakukan penipuan:

1. Nilai-nilai moral individu;
2. Kebutuhan untuk mempertahankan status sosial yang meningkat;
3. Orang yang tidak puas dengan pekerjaan mereka;
4. Orang-orang dengan kecanduan narkoba dan perjudian;
5. Orang-orang dengan meningkatnya hutang;
6. individu yang “melihat orang lain melakukannya”; dan
7. orang yang merasa bahwa mereka tidak akan ditangkap.

Menurut Ramamoorti (2008) Berpendapat bahwa faktor perilaku merupakan akar dari permasalahan mengenai kecurangan (*fraud*). Begitu pula penelitian yang dilakukan ICEK AJZEN (1991) menyatakan Secara umum, teori ini terbukti didukung oleh bukti empiris. Niat untuk melakukan perilaku berbeda jenis dapat diprediksi dengan akurasi tinggi dari sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan; dan niat ini, bersama dengan persepsi kontrol perilaku.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cohen (2011) Hasil analisis menunjukkan bahwa sifat kepribadian tampaknya menjadi faktor risiko penipuan utama. Analisis lebih lanjut divalidasi melalui analisis kuantitatif kata kunci yang mengkonfirmasi bahwa kata kunci yang terkait dengan komponen sikap / rasionalisasi teori terintegrasi sebagian besar ditemukan di perusahaan penipuan daripada sampel perusahaan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa auditor harus mengevaluasi etika manajemen melalui komponen TPB (theory of planned behavior): penilaian sikap, norma subyektif, persepsi kontrol perilaku dan kewajiban moral. Oleh karena itu, berpotensi penting bahwa standar profesional

yang terkait dengan deteksi kecurangan memperkuat penekanan pada perilaku manajer yang mungkin terkait dengan perilaku tidak etis

Bukti empiris dilakukan oleh Albrecht *et al.*, (2012) yang menemukan bahwa Fraud terjadi karena adanya beberapa faktor yaitu:

1. Tekanan yang terdiri dari 4 element:

- a. Tekanan finansial (*financial pressure*),
- b. tekanan akan kebiasaan buruk (*vices pressure*);
- c. tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (*work-related pressure*);  
dan tekanan lainnya (*other pressure*).

2. Opportunity yang terdiri dari 6 aspek:

- a. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran..
- b. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil.
- c. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan. Apabila hukuman yang diberikan pada pelaku kecurangan tidak membuat pelaku jera maka kecurangan yang sama akan cenderung terulang kembali.
- d. Kurangnya akses informasi.
- e. Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan.
- f. Kurangnya pemeriksaan.

3. Rationalization: Yang terdiri dari 7 (tujuh) komponen yaitu:

- a. Pelaku merasa organisasi berhutang kepada pelaku.
- b. Pelaku hanya melakukannya karena terpaksa.
- c. Pelaku merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan.
- d. Pelaku kecurangan merasa memiliki hak yang lebih besar.
- e. Kecurangan ini dilakukan untuk tujuan yang baik.

- f. Pelaku kecurangan akan berhenti melakukan kecurangan jika masalah pribadinya telah selesai.
- g. Kecurangan ini dilakukan untuk mempertahankan reputasi.

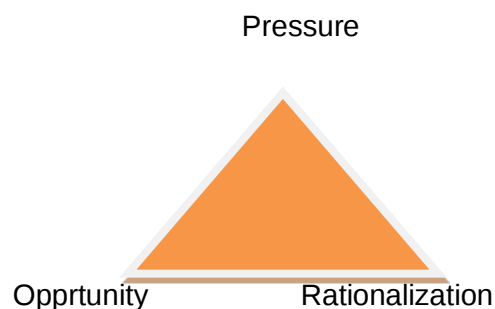
Konsep *tendency to fraud* dibangun dari Teori triangle fraud oleh Cressey (1953), penipuan disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: (1) *pressure*, (2) *opportunity*, (3) *razioonalisasi* dan *theory of planned behavior* oleh Ajzen (1991) menggabungkan sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan oleh karyawan yang kemudian berkembang menjadi bentuk perilaku tidak etis. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Cohen (2011) yang menggabungkan teori *Fraud Triangle (FT)* (Cressey, 1953) dan *Theory of Planned Behavior (TPB)* (Ajzen, 1991) dalam menganalisis penipuan yang terjadi di perusahaan. dan perilaku manajer/karyawan yang terlibat dalam penipuan. Penelitiannya menemukan bahwa ciri-ciri kepribadian adalah faktor utama risiko penipuan dan perilaku tidak etis sebagai manifestasi dari kasus penipuan.

### ***Fraud Theory Triangle (FTT)***

Donald R. Cressey belajar di University of Indiana di Sutherland dan merupakan Mahasiswa yang paling cerdas di tahun 1940 an(wells,2011). Di lembaga pengajaran ini ia mengambil gelar doktor di bidang kriminologi dan menjadi tertarik pada perilaku penipu. Ketertarikan ini membuatnya menulis tesis doktoralnya, ia melakukan wawancara kepada 250 tahanan yang dihukum karena melakukan *fraud*. Adapun hasil penelitian Cressey (1953, p. 30) merumuskan hipotesis akhir, yang sekarang dikenal sebagai *triangle fraud*. Hipotesis ini mengasumsikan bahwa: Orang-orang tepercaya menjadi pelanggar kepercayaan ketika mereka memiliki masalah keuangan dan sadar bahwa masalah ini dapat

diselesaikan secara diam-diam dengan melanggar posisi kepercayaan keuangan, dan dapat melakukan perilaku mereka sendiri dalam situasi tersebut.

Elemen-elemen dari *triangle fraud* ini ditunjukkan pada Gambar sebagai berikut.



Sumber: Donal R.Cressy 1953

### **Tekanan (*Pressure*)**

Tekanan merupakan suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) seperti korupsi. Konsep yang paling utama dalam tekanan adalah berupa tekanan yang menghimpit (berupa uang), bahwa hal tersebut tidak dapat dibagikan (*sharing*) kepada orang lain. Konsep inilah yang disebut dengan *perceived non-shareable financial need* (kebutuhan keuangan yang tidak dapat dibagikan).

### **Kesempatan (*opportunity*)**

Peluang mengandaikan bahwa penipu memiliki pengetahuan dan kesempatan untuk melakukan penipuan. Logikanya adalah bahwa individu akan melakukan penipuan segera setelah ia memegang posisi kepercayaan, mengetahui kelemahan dalam kontrol internal, dan memperoleh pengetahuan yang cukup tentang bagaimana berhasil melakukan kejahatan (Singleton & Singleton dalam Machado dan Richardo, 2016). Untuk Cressey (1953), pengetahuan teknis diperoleh sebelum adanya masalah yang tidak dapat dibagikan dan akibatnya, kemampuan individu untuk memahami bahwa masalah

yang tidak dapat dibagikan dapat diselesaikan dengan melanggar posisi kepercayaan melibatkan penerapan informasi umum untuk situasi tertentu. Dengan demikian, ketika tekanan, yang merupakan keberadaan masalah yang tidak dapat dibagikan, ditambahkan ke peluang yang berasal dari pengetahuan individu, potensi penipuan lebih besar (Singleton & Singleton dalam Machado dan Richardo, 2016).

### **Rasionalisasi (*rationalization*)**

Rasionalisasi adalah proses kognitif membenaran diri (Markin, 1979; Rahn, Krosnick, & Breuning, 1994; Scheufele, 2000 dalam Machado dan Richardo, 2016). Konsep ini banyak dibahas oleh sosiolog, psikolog, dan psikiater. Dalam hipotesisnya, Cressey (1953) menganggap bahwa penipu merasionalisasi perilaku melanggar kepercayaan mereka sebagai perilaku yang dapat diterima dan dibenarkan. Jadi, rasionalisasi adalah proses di mana seorang karyawan secara mental menentukan bahwa perilaku curang adalah sikap yang benar, mengingat bahwa perusahaan dapat menyerap konsekuensi dari tindakan ini atau tidak ada pemegang saham atau pemangku kepentingan yang secara material akan terpengaruh oleh pelaksanaan penipuan (Coenen, 2008; Singleton & Singleton, 2010 dalam Machado dan Richardo, 2016). Menurut Cressey (1953), rasionalisasi yang digunakan oleh pelanggar diperlukan dan penting untuk pelanggaran pidana kepercayaan keuangan, karena dengan cara inilah individu menemukan alasan yang relevan dan nyata untuk bertindak; yaitu, mereka meyakinkan diri mereka bahwa melakukan pelanggaran terhadap kepercayaan finansial adalah tindakan yang dapat dibenarkan dan diterima. Dengan demikian, menurut Cressey (1953),

terjadinya penipuan dikondisikan oleh keberadaan bersama dari tiga dimensi: tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

### ***Theory of Planned Behavior***

*Theory of planned behavior* merupakan teori yang dikembangkan oleh Ajzen yang merupakan penyempurnaan dari *reason action theory* yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen. Fokus utama dari teori *planned behavior* ini sama seperti teori *reason action* yaitu intensi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi dianggap dapat melihat faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Intensi merupakan indikasi seberapa keras orang mau berusaha untuk mencoba dan berapa besar usaha yang akan dikeluarkan individu untuk melakukan suatu perilaku.

*Reason action theory* mengatakan ada dua faktor penentu intensi yaitu sikap pribadi dan norma subjektif (Fishbein & Ajzen, 1975). Sikap merupakan evaluasi positif atau negatif individu terhadap perilaku tertentu. Sedangkan norma subjektif adalah persepsi seseorang terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Fishbein & Ajzen, 1975).

Namun Ajzen berpendapat bahwa teori *reason action* belum dapat menjelaskan tingkah laku yang tidak sepenuhnya berada di bawah kontrol seseorang. Karena itu dalam *theory of planned behavior* Ajzen menambahkan satu faktor yang menentukan intensi yaitu *perceived behavioral control*. *Perceived behavioral control* merupakan persepsi individu terhadap kontrol yang dimilikinya sehubungan dengan perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Faktor ini menurut Ajzen mengacu pada persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya memunculkan tingkah laku tertentu dan diasumsikan merupakan refleksi dari pengalaman masa lalu dan juga hambatan yang diantisipasi. Menurut Ajzen (2005) ketiga faktor ini yaitu sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* dapat memprediksi intensi individu dalam melakukan perilaku tertentu.

### ***Intention***

*Intensi* menurut Corsini (2002) adalah keputusan untuk bertindak dengan cara tertentu, atau dorongan untuk melakukan suatu tindakan, baik secara sadar atau tidak. Sudarsono (1993) berpendapat bahwa intensi adalah niat, tujuan;

keinginan untuk melakukan sesuatu, mempunyai tujuan. Fishbein dan Ajzen (1975) mendefinisikan *intensi* sebagai probabilitas subjektif yang dimiliki seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi akan tetap menjadi kecenderungan berperilaku sampai pada saat yang tepat ada usaha yang dilakukan untuk mengubah intensi tersebut menjadi sebuah perilaku (Ajzen, 2005).

Menurut Ajzen (2005) intensi merupakan anteseden dari sebuah perilaku yang nampak. Intensi dapat meramalkan secara akurat berbagai kecenderungan perilaku. Berdasarkan *theory of planned behavior*, intensi adalah fungsi dari tiga penentu utama, pertama adalah faktor personal dari individu tersebut, kedua bagaimana pengaruh sosial, dan ketiga berkaitan dengan kontrol yang dimiliki individu (Ajzen, 2005).

Berdasarkan uraian diatas pengertian *intensi* pada penelitian ini adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu baik secara sadar atau tidak. Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) intensi memiliki empat aspek, yaitu:

- a. Perilaku (*behavior*), yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan.
- b. Sasaran (*target*), yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang tertentu/objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang/sekelompok objek (*a class of object*), dan orang atau objek pada umumnya (*any object*).
- c. Situasi (*situation*), yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan).
- d. Waktu (*time*), yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau jangka waktu yang tidak terbatas.

### **Budaya Lokal dan Organisasi**

Teori Geerts (1973) secara jelas mendefinisikannya “Kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun..dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya ke arah kehidupan, suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik”.

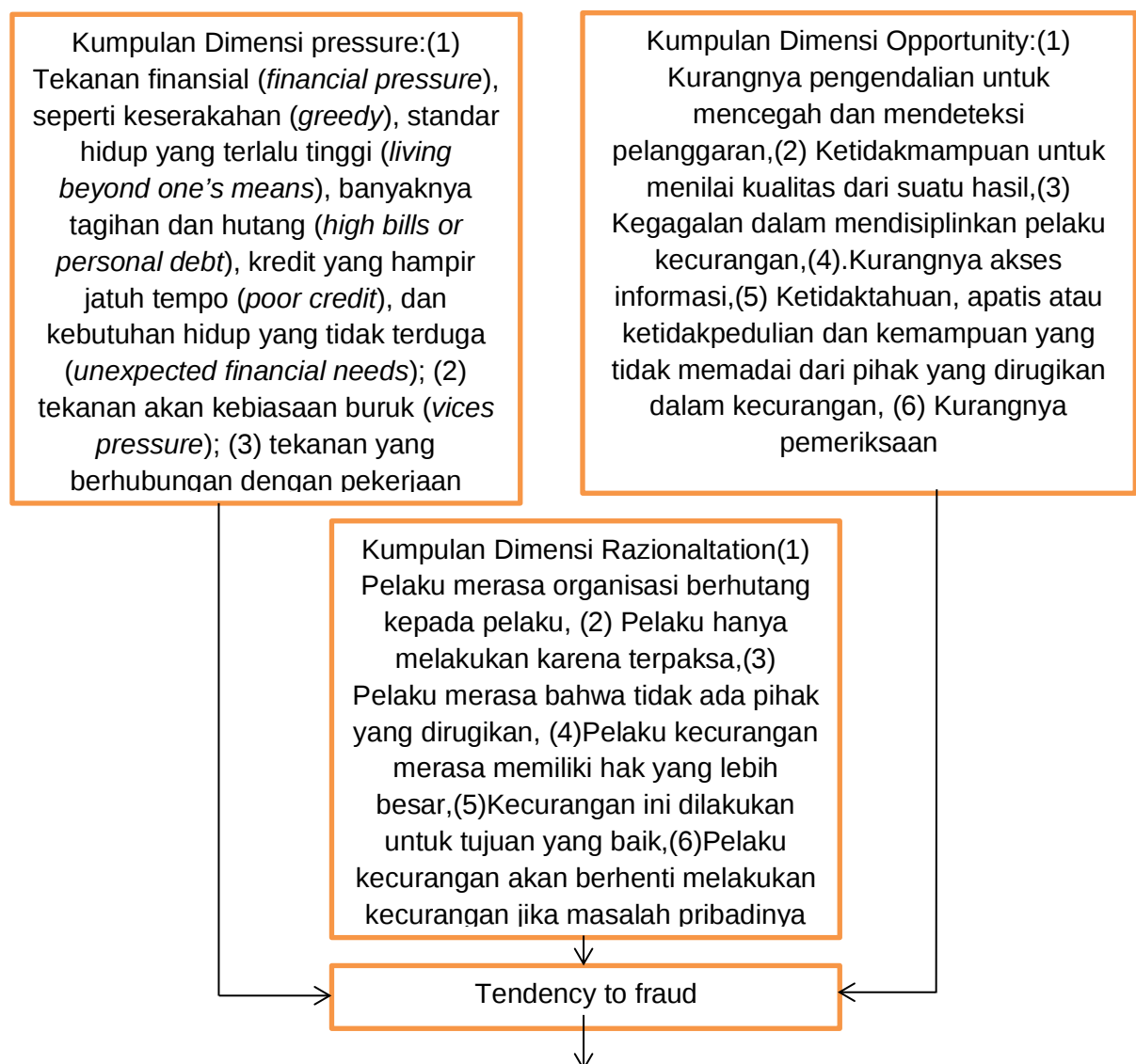
Geertz menfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara

historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz; 1973).

Realitas Budaya dalam organisasi akan selalu beriringan dengan tiga kriteria itu dan sesungguhnya tiap orang termasuk yang tidak berada dalam organisasi itu sekalipun dalam mengamati apakah budaya organisasi dijalankan dalam organisasi baik perusahaan maupun pemerintahan. Budaya organisasi juga mempunyai beberapa fungsi, seperti yang dikemukakan oleh Robbins, 2002. Budaya mempunyai peran menetapkan tapal batas yakni menciptakan perbedaan yang jelas antara satu organisasi dengan organisasi lainnya.

**Gambar 2**

Sintesis kumpulan Dimensi *tendency to fraud*



Dimensi Tendency to fraud:

- (1) Melawan hukum yang disengaja,(2) Menyebabkan kerugian ekonomi bagi korbannya,(3), Pelaku mendapatkan keuntungan dari perbuatan yang dilakukannya,(4) Adanya tekanan yang mendorong individu melakukan perbuatan illegal,(5)Adanya dorongan untuk memanfaatkan

Sumber: Diadopsi dari beberapa teori

## SIMPULAN

Hubungan diantara teori-teori yang membangun konsep *tendency to fraud* merupakan hal yang sangat urgent untuk diketahui. Dimana kecenderungan individu melakukan fraud dapat dilihat dari konsep teori triangle fraud yang dijelaskan secara mendetail melalui konsep pressure, opportunity dan razionalitation. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan gambaran, masukan kepada semua pihak tentang dimensi tendency to fraud bagi individu sehingga dapat mendeteksi fraud secara dini, adapun dimensi tendency fraud adalah Melawan hukum yang disengaja, Menyebabkan kerugian ekonomi bagi korbannya, Pelaku mendapatkan keuntungan dari perbuatan yang dilakukannya, adanya tekanan yang mendorong individu melakukan perbuatan illegal, adanya dorongan untuk memanfaatkan kesempatan dan adanya pembenaran terhadap tindakan tersebut.

## REFERENSI

Aidafitri Fauzia, Artha Nasrul (2014), *Fraud in government agencies and governmen officials' behavior: evidence from the press*, <http://repo.unand.ac.id/4993/1/fauziah%20aida%20fitri.pdf>, diakses 7 agustus 2019

AJZEN Icek (1991), *The Theory of Planned Behavior*, *ORGANIZATIONAL BEHAVIOR AND HUMAN DECISION PROCESSES* 50, 179-211, University of Massachusetts at Amherst

Ajzen Icek (2005), *Attitude Personality and behavior*, *Mapping Social psychology*, series editor, Tony Manstead.

ACPE (2014), *Report to the nations accoupasional fraud and ABUSE, global fraud study*.

Albercht, W. Steve, Chad O. Albercht, Conan C. Albercht, Mark F. Zimbelman. 2011. *Fraud Examination*. Mason: Cengage Learning

Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. Montclair, NJ: Patterson Smith, pp.1-300.

Christopher J. Skousen, Kevin R. Smith, Charlotte J. Wright(2009), *Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud traingle and SAS No. 99*, Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=1295494>

Cohen Jeffrey,yuan ding,Cedric Lesage,Hervey Stolowy (2011), *Corporate Fraud and manager's behavior: Evidence from the Pers*, Journal of Business Ethics (2010) 95:271–315 \_ Springer 2011 DOI 10.1007/s10551-011-0857-2

David T. Wolfe and Hermanson (2004), *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*, Kennesaw State University DigitalCommons@Kennesaw State University Faculty Publications 12-2004

Dellaportas Steven (2013), *Conversations with inmate accountants: Motivation, opportunity and the fraud triangle*, School of Accounting, Economics and Finance, Deakin University, 221 Burwood Hwy, Burwood, Victoria 3125, Australia, Crown Copyright © 2012 Published by Elsevier Ltd. All rights reserved

Didi dan Kusuma Indra Cahya (2018), *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (fraud): persepsi pegawai pemerintahan daerah kota bogor*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 15 Nomor 1, juni 2018.

Geertz Clifford (1973), *The interpretation of culture* New York, Basic Books Inc.

Grace Mui and Jennifer Mailley (2015), *A tale of two triangles: comparing the Fraud Triangle with criminology's Crime Triangle*, The current issue and full text archive of this journal is available on Emerald Insight at: [www.emeraldinsight.com/1030-9616.htm](http://www.emeraldinsight.com/1030-9616.htm)

Jack Dorminey, A. Scott Fleming, Mary-JoKranacher, and Richard A. Riley (2012), Jr, *The Evolution of Fraud Theory*, ISSUES IN ACCOUNTING EDUCATION American Accounting Association Vol. 27, No. 2 DOI: 10.2308/iace-50131 2012 pp. 555–579

Liu Xiaoding, (2015), *Corruption Culture and Coporate Misconduct*, University Of Oregon Eugene OR 97403-1208

Mardalis (1999), *Metode penelitian suatu pendekatan proposal*. Jakarta Bumi Aksara

Sarwono, Jonatahan (2006), *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*, Jogjakarta: Graha Ilmu

Sridhar Ramamoorti (2008), *The Psychology and Sociology of Fraud: Integrating the Behavioral Sciences Component Into Fraud and Forensic Accounting Curricula, Issues in accounting education* Vol. 23, no. 4 November 2008 pp. 521–533